



Analisis Faktor Penghambat dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Vivi Rahmelia^{1*}, Agustina Tri Wijayanti²

^{1,2}Prodi Magister Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

vivirahmelia.2023@student.uny.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Character;
Character Education;
Inhibiting Factors;
Model Implementation.

Abstract: Character education is an important aspect in forming a young generation of quality and good morals. In the era of globalization and increasingly complex social challenges, this research is important to understand and overcome obstacles in implementing of character education in Indonesia. This research aims to analyze the inhibiting factors of character education implementation in Indonesia and to provide recommendations for enhancing its effectiveness. The method used is a literature study, analyzing 10 relevant sources published between 2019 and 2024. The research instrument consists of a literature analysis questionnaire, and the data analysis technique used is content analysis. The analysis results identify several inhibiting factors, such as an unsupportive school environment, a lack of teacher commitment as role models, and minimal family awareness of their role in character education. An unfavorable school environment affects student motivation, while the lack of role modeling from teachers reduces the effectiveness of character education. Additionally, the lack of family awareness impacts the support needed by children in character formation. Recommendations to enhance the effectiveness of character education implementation include strengthening cooperation among schools, families, and communities, improving the quality of the learning process, and developing a school culture that supports character education. This research shows that collaborative efforts and systemic improvements are vital to achieving optimal character education goals in Indonesia.

Kata Kunci:

Karakter;
Pendidikan Karakter;
Faktor Penghambat;
Model Implementasi.

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berakhlak baik. Dalam era globalisasi dan tantangan sosial yang semakin kompleks, penelitian ini menjadi krusial untuk memahami dan mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di Indonesia serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis 10 sumber relevan yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner analisis literatur, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Hasil analisis mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya komitmen guru sebagai teladan, dan minimnya kesadaran keluarga terhadap peran mereka dalam pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif mempengaruhi motivasi peserta didik, sementara kurangnya keteladanan dari guru mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Selain itu, kurangnya kesadaran keluarga berdampak pada dukungan yang dibutuhkan anak dalam pembentukan karakter. Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter mencakup penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, peningkatan kualitas proses pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha kolaboratif dan perbaikan sistemis sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal di Indonesia.

Article History:

Received : 06-12-2024
Revised : 25-02-2025
Accepted : 03-03-2025
Online : 01-04-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i1.28365>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Globalisasi telah mengubah masyarakat secara signifikan dan menyebabkan kemerosotan nilai moral di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat membuat generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti perilaku menyimpang dan hilangnya nilai-nilai luhur (Hibatullah, 2022; Dewi & Najicha, 2022). Degradasi karakter ini tercermin dari meningkatnya kasus penyimpangan perilaku peserta didik di sekolah yang menunjukkan menurunnya nilai-nilai moral bangsa Indonesia (Nursanti et al., 2023). Salah satu bentuk nyata dari penyimpangan perilaku ini adalah meningkatnya kasus perundungan di kalangan peserta didik. Kasus-kasus perundungan tidak hanya mencerminkan krisis moral, tetapi juga menunjukkan dampak globalisasi yang mempengaruhi nilai-nilai dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Tekanan dari media sosial dan lingkungan sekitar juga dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam perilaku merugikan, sehingga membuat perundungan menjadi semakin umum dan mengkhawatirkan di sekolah-sekolah (Oktari & Dewi, 2021; Padilah & Dewi, 2023). Sepanjang tahun 2023 terjadi 30 kasus perundungan di sekolah-sekolah Indonesia. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 21 kasus. Sebanyak 50% kasus perundungan terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari total kasus yang dilaporkan, 80% kasus terjadi di sekolah yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan 2 di antaranya berakibat fatal. Kasus perundungan ini tersebar di 12 provinsi di Indonesia dan menjadi perhatian publik kembali setelah insiden di SMA internasional di Serpong, Tangerang Selatan, yang menunjukkan perlunya penanganan yang lebih baik terhadap masalah ini (Annur, 2024).

Bentuk penyimpangan perilaku peserta didik lainnya yang berupa tindakan merugikan diri sendiri dan orang lain adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan NAPZA, tawuran antar geng, dan seks bebas. Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan tren peningkatan kasus anak berkonflik dengan hukum pada 2020–2023, dengan hampir 2.000 kasus tercatat hingga 26 Agustus 2023, di mana 1.467 anak berstatus tahanan dan 526 anak menjalani hukuman sebagai narapidana (Krisdamarjati, 2023). Menurut catatan KPAI, selama periode 2016–2022, kasus anak yang terlibat dalam kekerasan seksual dan penganiayaan/kekerasan fisik menduduki 2 peringkat teratas (Izzulhaq, 2024). Beberapa waktu terakhir, mencuat di berbagai kanal berita mengenai kasus pembunuhan dan pemerkosaan seorang remaja berusia 13 tahun di Palembang yang dilakukan oleh 4 orang remaja di bawah umur pada 1 September 2024 (Putra, 2024). Kasus ini mencerminkan betapa seriusnya dampak dari penyimpangan perilaku di kalangan remaja yang dapat berujung pada tindakan kriminal yang mengerikan.

Krisis karakter di kalangan generasi muda harus segera ditangani. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena pembentukan karakter peserta didik dianggap kunci untuk mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berakhlak baik (Arviki et al., 2023; Anugrah & Rahmat, 2024). Karakter yang kokoh akan memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional (Suwartini, 2017). Implementasi kurikulum yang menekankan pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan nilai-nilai positif. Pendidikan karakter di Indonesia telah ada sejak sebelum kemerdekaan dan terus berkembang melalui berbagai era, termasuk saat Orde Baru dan Reformasi (Shofa et al., 2020). Setelah kemerdekaan, perhatian utama pemerintah beralih kepada pemerataan akses pendidikan dan pembentukan karakter bangsa. Selama Orde Baru, kebijakan wajib belajar sembilan tahun meningkatkan partisipasi pendidikan, tetapi 'kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap menjadi masalah' (Idris et al., 2024). Pemerintah secara resmi telah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional sejak tahun 2010. Pendekatan yang digunakan mencakup keteladanan dari pendidik, integrasi nilai karakter dalam semua mata pelajaran,

pemberdayaan dan pembudayaan melalui pengalaman belajar, penguatan yang berkelanjutan, serta penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter (Lubis, 2019).

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dengan fokus pada nilai-nilai dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini mengedepankan integrasi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, serta menekankan dua sikap utama, yaitu spiritual dan sosial. Aspek spiritual mencakup pelaksanaan ajaran agama, sedangkan aspek sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. (Sholekah, 2020). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diimplementasikan dalam kurikulum ini berfungsi sebagai penguat kurikulum tersebut dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter di semua jenjang pendidikan dan menekankan pengembangan sikap positif seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Sukriyatun, 2022; Irawan et al., 2024).

Kurikulum Merdeka yang kini sedang diterapkan secara nasional berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, termasuk melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pengalaman praktis dan penguatan nilai-nilai Pancasila (Wongkar & Herdi Pangkey, 2024); Purtina et al., 2024). Pembiasaan perilaku baik di sekolah serta peran guru sebagai contoh dan motivator juga menjadi kunci dalam proses ini. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti platform Merdeka Mengajar, memperkuat pembelajaran dan mendukung pengembangan karakter. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Putri et al., 2023).

Upaya pemerintah untuk memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional mencerminkan kesadaran akan pentingnya membentuk generasi muda yang berkualitas dan berakhlak baik. Namun, meskipun telah ada kebijakan dan program yang mendukung, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih belum optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab belum optimalnya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia. Dengan memahami hambatan yang ada dan mengeksplorasi praktik baik yang telah berhasil, artikel ini berharap dapat berkontribusi pada perbaikan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, serta mendorong kolaborasi yang lebih baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter di Indonesia serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 artikel relevan yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024, yang dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian dengan topik penelitian mengenai pendidikan karakter dan pengaruhnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner analisis literatur, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor-faktor penghambat dan solusi yang mungkin diterapkan. Data yang diperoleh dari artikel-artikel tersebut dianalisis dengan teknik analisis konten, di mana penulis mengevaluasi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema dan kategori yang muncul. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dalam implementasi pendidikan karakter serta solusi yang mungkin diterapkan, sehingga dapat berkontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai pendidikan karakter di Indonesia dan upaya perbaikan yang diperlukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Belum Optimalnya Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia yang ditunjukkan dengan keseriusan pemerintah dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih memiliki banyak hambatan dan belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penulis mengidentifikasi faktor-faktor penyebab belum optimalnya implementasi pendidikan karakter di Indonesia dan mengelompokkannya menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Faktor Internal Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik (Ramadhan, 2022). Lingkungan sekolah yang tidak kondusif, seperti fasilitas yang kurang memadai dan budaya sekolah yang tidak mendukung, juga berdampak negatif. Manajemen sekolah berperan dalam menciptakan kondisi yang memotivasi terwujudnya tujuan pendidikan karakter. Namun tim manajerial yang kurang maksimal dalam merencanakan dan mengomunikasikan program-program akan mempengaruhi capaian tujuan tersebut. Belum optimalnya implementasi pendidikan karakter juga disebabkan oleh faktor kurangnya keteladanan dari para pendidik. Padahal perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui keteladanan yang ditunjukkan guru sebagai teladan (*role model*) bagi peserta didik (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Jika guru tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan, peserta didik akan kesulitan dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang konsisten dari pendidik dapat membentuk budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa secara lebih efektif. Penting bagi guru untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Kesenjangan implementasi pendidikan karakter di daerah perkotaan dan pedesaan juga berpengaruh dalam menentukan kualitas pendidikan karakter di Indonesia (Harefa & Tabrani, 2021). Pendidikan karakter cenderung lebih banyak diterapkan di lingkungan perkotaan karena fasilitas sekolah yang memadai dan akses informasi yang mudah. Sedangkan di daerah pedesaan, terutama desa-desa terpencil, penerapan pendidikan karakter masih terbatas. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas sekolah di desa yang memenuhi standar pendidikan karakter, keterbatasan SDM guru di desa yang memiliki pemahaman memadai tentang pendidikan karakter, pengaruh budaya lokal di desa yang belum sepenuhnya mendukung penerapan pendidikan karakter, dan keterbatasan akses informasi masyarakat desa akan pentingnya pendidikan karakter.

b. Faktor peran keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial utama yang krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, di mana orang tua sebagai pendidik pertama harus memberikan teladan yang baik dan membiasakan nilai-nilai positif kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam teori belajar sosial Bandura yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan peniruan (Wahyuni & Fitriani, 2022). Dalam lingkungan keluarga, anak belajar dan meniru perilaku keluarganya. Keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk membentuk akhlak anak, yang akan berdampak positif pada kehidupan mental dan spiritual mereka, sehingga menghasilkan individu yang berakhlak mulia (Ariyati & Dimiyati, 2018). Namun, kurangnya kesadaran orang tua tentang peran penting mereka dalam pendidikan karakter menghambat pengaruh positif keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang tidak

memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini akan kesulitan memberikan teladan yang baik dan membatasi pengaruh mereka dalam membentuk karakter anak, sehingga pembentukan karakter melalui sosialisasi di lingkungan keluarga menjadi sulit tercapai dengan optimal.

c. Faktor kurikulum

Kurikulum berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter. Namun, kurikulum yang disusun dengan dominasi faktor politik akan menghambat capaian tujuan tersebut. Kurikulum yang dipengaruhi politik cenderung kurang memadai karena akan diorientasikan pada ideologi tertentu tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik secara utuh. Kurikulum yang tumpang tindih antar mata pelajaran juga berpengaruh negatif terhadap implementasi pendidikan karakter. Karena membuat peserta didik bingung serta menyedot waktu dan fokus pembelajaran sehingga tujuan pembentukan karakter sulit dicapai. Penyebab lain yang membuat implementasi pendidikan karakter di sekolah belum berjalan secara optimal adalah pemilihan metode pembelajaran karakter yang kurang tepat. Agar efektif, metode harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sejalan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, serta pentingnya lingkungan dalam proses belajar. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa anak belajar paling efektif dalam rentang antara kemampuan aktual dan potensinya, dengan bantuan bertahap atau *scaffolding* dari guru atau teman sebaya (Wardani et al., 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, guru perlu menerapkan metode yang selaras dengan perkembangan peserta didik, menggunakan pendekatan kolaboratif dan kooperatif untuk membangun interaksi yang produktif serta menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif.

Evaluasi pendidikan karakter pun hanya menekankan pada hasil akhir tanpa melihat proses, sehingga kurikulum dan metodenya pun sulit disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sebenarnya. Akibatnya, tujuan pembentukan karakter peserta didik menjadi terhambat. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada aspek intelektual atau kognitif juga akan menyebabkan implementasi pendidikan karakter menjadi kurang optimal (Salirawati, 2021). Sementara dalam pendidikan karakter harus menyeluruh mencakup aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Oleh karena itu, kurikulum perlu disusun secara terpadu dan berorientasi pada pengembangan seluruh aspek peserta didik. Apabila kurikulum hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir secara logis dan kritis, maka aspek perasaan dan tindakan peserta didik akan terabaikan.

d. Faktor sosial

Karakter peserta didik dibentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan guru. Implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan sosial yang positif, di mana nilai-nilai baik dapat diajarkan dan diterapkan (Harahap, 2023). Kurangnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menyebabkan ketidakkonsistensian penanaman karakter di setiap lingkungan peserta didik. Faktor sosial lain yang mempengaruhi belum optimalnya pendidikan karakter di Indonesia adalah pengaruh pergaulan peserta didik dan penggunaan gawai. Di satu sisi, gawai dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan dan komunikasi. Namun, di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu interaksi sosial, dan menurunkan perkembangan karakter peserta didik. Kecanduan gawai membuat peserta didik sulit bersosialisasi, cenderung defensif, dan berperilaku tidak jujur, serta terpapar aplikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma, terutama norma agama (Hendayani, 2019). Penggunaan gawai yang

tidak terkendali berisiko membawa remaja pada konten negatif yang dapat mengganggu pembentukan identitas dan karakter yang positif. Hal ini karena pada masa perkembangan, remaja sangat rentan terpengaruh lingkungan tanpa sadar. Ketidaksesuaian konsep pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dengan realitas di masyarakat juga mempersulit optimalisasi pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini disebabkan peserta didik kesulitan menerapkan karakter yang diajarkan karena adanya perbedaan antara harapan yang diberikan sekolah dengan realitas di masyarakat, contohnya sikap peduli lingkungan ataupun kejujuran. Kebingungan akan muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kondisi aktual yang dihadapi peserta didik.

e. Faktor internal peserta didik

Faktor internal peserta didik seperti insting, kebiasaan, keturunan, keinginan, dan hati nurani juga ikut mempengaruhi belum optimalnya pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Freud, individu memiliki tiga model struktur kepribadian, yakni id, ego, dan superego yang menentukan tingkah laku seseorang. Jika faktor internal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang baik, maka proses internalisasi pendidikan karakter akan terhambat. Misalnya, insting egoisme akibat lingkungan atau keinginan bersikap intoleran karena pengaruh keturunan yang tidak mendukung penanaman nilai karakter multikultural dan inklusif (Rahmawati et al., 2023).

2. Implementasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia memang masih dihadapkan dengan berbagai faktor yang menyebabkan pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan dengan optimal. Namun berdasarkan berbagai penelitian, terdapat macam-macam model implementasi pendidikan karakter yang terbukti efektif sehingga dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Berikut adalah contoh implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan:

a. Pendidikan karakter melalui kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendidik karakter peserta didik secara terus menerus dalam jangka panjang. Beberapa kegiatan rutin yang bisa dilakukan antara lain berupa apel pagi, pembacaan doa, ibadah bersama, membaca penggalan atau kutipan inspiratif dari buku-buku tertentu, dan kegiatan lain yang serupa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang terhadap agar memiliki pengaruh yang konsisten pembentukan karakter peserta didik.

b. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan

Pembiasaan karakter positif sejak dini melalui contoh perilaku yang baik merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini didasari asumsi bahwa pada tahap perkembangan awal, karakter anak akan lebih mudah terbentuk melalui observasi dan imitasi. Orang tua maupun guru dapat melakukan pembiasaan dengan memberikan contoh bersikap jujur, bertanggung jawab, religius, peduli, dan lainnya secara konsisten dalam kehidupan di rumah dan sekolah. Selain itu, diperlukan juga penguatan berupa pujian, nasihat, serta evaluasi berkelanjutan untuk memperkuat proses pembiasaan tersebut agar terbentuk karakter yang diharapkan.

c. Pendidikan karakter melalui pengintegrasian kegiatan sekolah

Salah satu metode yang efektif untuk mendidik karakter peserta didik adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif ke dalam berbagai kegiatan sekolah secara tidak terpisah. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika diajarkan secara tidak langsung dan kontekstual. Guru dapat menanamkan karakter terpuji melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun kegiatan sekolah lainnya. Melalui pengintegrasian nilai secara terus

- menerus ke dalam kegiatan yang diikuti peserta didik, maka tanpa sadar mereka akan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan karakter melalui keterlibatan berbagai pihak
Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab pihak tertentu, perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai. Keterlibatan aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Contohnya, sekolah dapat mengadakan kolaborasi dengan orang tua untuk menanamkan disiplin waktu belajar di rumah dan masyarakat dapat berperan dengan memberikan himbauan positif kepada peserta didik. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif secara menyeluruh, diharapkan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih efektif dilaksanakan.
- e. Pendidikan karakter di lingkungan berbeda
Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan tidak hanya sekolah, namun juga di lingkungan luar sekolah yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter yang baik. Lingkungan sosial dapat berperan besar dalam memberikan contoh perilaku nyata yang dapat ditiru peserta didik, sehingga pengembangan karakter mereka menjadi lebih optimal. Contohnya peserta didik diundang untuk kunjungan relawan di panti asuhan anak-anak berkebutuhan khusus untuk menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Pengalaman tersebut dapat membantu peserta didik bersyukur atas kehidupannya serta merefleksikannya secara matang, baik secara rasional, intelektual, maupun spiritual.

Rekomendasi pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat melalui program pengembangan diri yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah yang mendorong terbentuknya nilai-nilai tertentu, serta penciptaan lingkungan pendukung. Metode lain seperti bercerita, diskusi, simulasi peran, dan pengalaman langsung (*live in*) juga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam mempelajari dan menghayati nilai-nilai karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Dengan berbagai model implementasi pendidikan karakter yang efektif, harapannya tantangan dan hambatan yang ditemui dalam mewujudkan pendidikan karakter yang optimal di Indonesia dapat diatasi. Peningkatan kualitas pendidikan karakter perlu melibatkan partisipasi aktif semua pihak agar tercapai tujuan pembentukan karakter, yakni membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis faktor-faktor penyebab belum optimalnya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai hambatan mulai dari faktor internal sekolah, peran keluarga, kurikulum, faktor sosial, dan faktor internal peserta didik. Namun demikian, ada beberapa model implementasi pendidikan karakter yang terbukti efektif, seperti melalui kegiatan rutin, pembiasaan dan keteladanan, pengintegrasian kegiatan sekolah, pelibatan berbagai pihak, dan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan berbeda. Adapun beberapa saran yang dapat diajukan yaitu, (1) pemerintah perlu meningkatkan pengawasan dan pendampingan implementasi pendidikan karakter di sekolah, khususnya di daerah luar perkotaan; (2) sekolah harus lebih mengedepankan pendekatan pembiasaan secara berkelanjutan dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung; (3) orang tua perlu lebih meningkatkan keterlibatan dan peran sertanya dalam membentuk karakter anak di rumah; (4) diperlukan kolaborasi yang lebih intens antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang terpadu; (5) penyempurnaan kurikulum agar lebih sesuai dengan kondisi aktual peserta didik dan

relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan upaya tersebut, diharapkan implementasi pendidikan karakter di Indonesia dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas terpuji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Agustina Tri Wijayanti, M.Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2024). *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c1f93aec967f9ff/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppiv4i1.403>
- Ariyati, T., & Dimiyati, D. (2018). Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*.
- Arviki, Q. T., Fuad, M., Sumarti, & Munaris. (2023). Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 218–227. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.770>
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di Min 2 Padangsidempuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 46–58.
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Idris, M., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1494–1505.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 84–93. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.23303>
- Izzulhaq, M. H. (2024, October 6). *Darurat Pendidikan Karakter di Indonesia*. <https://kumparan.com/maulana-hanif/darurat-pendidikan-karakter-di-indonesia-23eutQELdQ0>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Krisdamarjati, Y. A. (2023, August 29). *Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>
- Lubis, R. R. (2019). Historisitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia. *An-Nahdhah*, 1(2), 70–82.
- Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship yang Kritis. *Educatio*, 18(1), 129–142. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>
- Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2023). Pancasila di Era Globalisasi dalam Memperkuat Moral untuk Membangun dan Memajukan Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i1.245>
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menkuatkan Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>

- Putra, A. Y. (2024). *Kronologi Siswi SMP Dibunuh 4 Anak di Palembang, Korban Dicekik dan Jasadnya Diperkosa Para Pelaku*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/05/191900778/kronologi-siswi-smp-dibunuh-4-anak-di-palembang-korban-dicekik-dan-jasadnya>
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (n.d.). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 2023*(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius dalam Buku Educating for Character)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains, 4*(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Shofa, Abd. M. A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Mawarti, R. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pkn, 6*(1).
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.1-6>
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Fath, M. S. AL. (2023). Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik Jurnal Pendidikan, 18*(2), 194–201.
- Sukriyatun, G. (2022). Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Primer Edukasi Journal, 1*(2), 78–91. <https://doi.org/10.56406/jpe.v1i2.96>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trirahayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 4*(1), 220–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 11*(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education, 6*(4), 22008–22017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>